

KUALITAS STIMULI DALAM PENELITIAN EMOSI

Johana E. Prawitasari
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study is part of a continuous effort in developing a theory of emotion from the perspective of Indonesian people. The shortcoming aim of this study is to select qualified photographs obtained from previous studies. Materials in this study are 16 photographs of facial expressions and gestures of people from West and Center sides of Indonesia. Juries were 39 psychologists. They selected photos according to a list of questions regarding ethnicity, gestures, and facial expression of emotions. Frequency analysis indicates that only 4 photos out of 16 are qualified as stimuli for studies in ethnical background and facial expression of emotions. Only one photo is qualified to be a stimulus for ethnical background awareness. Low frequencies on the selection of gestures indicate that they are unqualified stimuli for emotion perceived. It is concluded that the study of emotion needs more time and patience, even only to select qualified stimuli.

Keywords: Stimuli – emotion

Aspek psikologis dalam diri manusia terdiri atas berbagai ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif, konatif, dan psikomotor telah banyak diteliti, sedangkan ranah afektif masih perlu banyak diteliti. Emosi termasuk ranah afektif, meskipun tidak seratus persen demikian. Aspek kognitifpun terlibat ketika seseorang mengalami emosi tertentu. Hal ini terlihat dari penelitian-penelitian berikut. Misalnya penelitian Schimmack & Hartman (1997) menemukan bahwa ada pengaruh gaya penyesuaian represif pada ketersediaan ingatan emosi. Mereka meneliti proses represi kognitif dengan melihat perbedaan individu dalam contoh ingatan tentang episode emosional. Juga kesadaran individu untuk mengenal emosi yang dialami sangat penting untuk dilakukan. Penelitian Ohman & Soares

(1998) menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara mekanisme emosional yang tidak disadari, harapan yang disadari, dan respons otonomi terutama untuk emosi takut. Orang akan bertindak sesuai dengan interaksi antara ketiga hal itu. Meskipun bukan penelitian tentang emosi, Widner & Smith (1996) meneliti pengujian *feeling-of-knowing* (FOK) sebagai dasar pertimbangan dalam eksperimen. Mereka berargumentasi bahwa FOK lebih tepat bila informasi tugas yang berkaitan dijadikan satu dengan pertimbangan. Penelitian mereka ini menunjukkan bahwa dalam proses kognitif juga ada rasa mengerti. Istilah rasa mengerti saja sudah menunjukkan bahwa proses kognitifpun menyangkut rasa. Terutama dalam penggunaan bahasa, yang jelas merupakan proses kognitif, pemilihan leksikonpun dipengaruhi oleh emosi subjek

yang diteliti. Subjek yang sedih akan cenderung memilih kata yang sedih pula dibandingkan dengan subjek yang senang dalam situasi yang kurang jelas (Halberstadt, Niedenthal, & Kushner (1995). Demikian pula pikiran-pikiran kurang tepat, yang berasal dari suasana hati sedih, akan mengganggu pikiran-pikiran lebih tepat dan berorientasi pada tugas. Suasana hati sedih berhubungan dengan kegagalan untuk menekan informasi yang tidak tepat (Gunther, Ferraro, & Kirchner, 1996).

Terlihat dari contoh-contoh hasil penelitian tersebut bahwa pengalaman emosi bukan murni merupakan ranah efektif, tetapi campuran antara ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Demikian juga proses kognitif tidak akan murni bersifat kognitif tetapi juga ada unsur afektif, konatif, dan psikomotor.

Akhir-akhir ini emosi menjadi perhatian banyak psikolog di Indonesia karena adanya tulisan Goleman (1995) tentang kecerdasan emosi. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Gramedia di tahun 1996. Pada mulanya banyak orang menganggap bahwa yang penting bagi kesuksesan seseorang adalah kecerdasan otaknya saja, akan tetapi mitos itu disanggah dengan berbagai macam bukti dalam buku itu bahwa yang menentukan sukses dalam hidup seseorang adalah kecerdasan emosinya. Kalau kecerdasan otak sangat bergantung pada faktor genetik dan sulit untuk diubah, tidak demikian dengan kecerdasan emosi yang dapat ditingkatkan untuk meraih sukses dalam kehidupan. Goleman (1996) menyoroti berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kecerdasan emosi. Ia mengutip berbagai macam penelitian untuk membuktikan bahwa

kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya ia mengemukakan tentang kegunaan emosi dan anatomi emosi. Dalam bab kegunaan emosi ia menggambarkan bahwa reaksi emosi tertentu dapat digunakan untuk pertanda atau kewaspadaan untuk bertindak lebih berhati-hati. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil penelitian Prawitasari, Martani, & Adiyanti (1995). Melalui diskusi dengan beberapa kelompok orang Dayak, penelitian ini menemukan bahwa apabila orang Dayak merasa takut maka mereka akan lebih waspada terhadap sekitarnya. Mereka menganggap bahwa mereka bangsa yang pemberani, tetapi rasa takut yang muncul akan merupakan suatu pertanda kewaspadaan yang harus diperhatikan baik-baik. Hal ini juga telah dibuktikan dalam eksperimen-eksperimen untuk pengesanan reaksi takut sebagai salah satu unsur kewaspadaan menurut paradigma cara belajar klasik yang ditemukan oleh Pavlov (Ohman & Soares, 1998).

Penelitian-penelitian Prawitasari dan Martani (1993) dan Prawitasari dkk. (1995, 1996, 1997) menuju pada konsep emosi orang Indonesia yang diwakili oleh orang-orang dari Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali dan Lombok. Indonesia bagian Timur memang belum terwakili, tetapi telah direncanakan untuk terwakili di masa datang. Penelitian-penelitian itu menggunakan foto-foto ekspresi wajah dan gerak tangan dan tubuh. Stimuli ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan subjek mengenal emosi marah, sedih, senang, dan takut ataupun emosi lainnya. Ekspresi wajah tertama untuk memberikan informasi tentang suasana emosi individu. Hanya saja menurut Wierzbicka (1995), seorang ahli linguistik yang tertarik meneliti emosi, bahwa ekspresi marah, takut, jijik, sedih,

ataupun gembira adalah khusus bahasa dan khusus budaya. Ekspresi berikut kata-kata yang menyertainya tidak dapat menunjukkan kesamaan universal di bidang emosi. Ia menerangkan bahwa berbagai emosi dapat dikenal dalam skenario kognitif. Semuanya itu dapat diasosiasikan dengan bagaimana skenario kognitif tersebut diungkapkan dalam istilah konsep manusia universal. Lebih lanjut ia menunjukkan bahwa penggunaan konsep primitif dapat digunakan untuk menggali emosi manusia dari perspektif universal dan bebas bahasa. Karena setiap bahasa mempunyai klasifikasinya sendiri tentang pengalaman emosional manusia, kata-kata Inggris seperti *anger* atau *sadness* adalah bukti keberadaan bahasa Inggris dan bukan alat analitis yang bebas budaya. Sebaliknya konsep primitif seperti “baik” dan “buruk”, atau “ingin”, “mengerti”, “mengatakan” dan “berpikir” bukan bukti bahasa Inggris tetapi menjadi milik dunia yaitu alfabeta pikiran manusia. Jadi yang penting adalah analisis berdasarkan leksikal universal untuk membebaskan manusia dari bias bahasanya sendiri, terutama bahasa Inggris, dan untuk mencapai perspektif universal, bebas budaya yang terlihat pada kognisi manusia umumnya dan pada emosi manusia khususnya.

Ahli-ahli lain yang banyak meneliti emosi dan kata-kata Inggris untuk mengungkapkan emosi seperti Russell dan Sato (1995) mengungkapkan hal yang sama dengan Wierbicka (1995) tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa kata-kata Inggris seperti *happy*, *sad*, *angry*, dan *afraid* menunjukkan taksonomi status emosional. Tetapi seberapa jauh taksonomi ini terikat bahasa dan budaya? Artikel mereka menyebutkan adanya metode untuk membandingkan kata-kata emosi dalam

berbagai bahasa asli. Terjemahan untuk 14 kata-kata emosi dalam bahasa Inggris diperleh untuk orang Cina dan Jepang. Dalam penelitian antar budaya mereka menilai tiap sebutan emosi yang diungkapkan oleh tiap satu set ekspresi wajah yang baku. Korelasi antara profil yang diperoleh untuk tiap dua kata merupakan indeks persamaannya. Metode ini menurut mereka peka dalam mengungkapkan kedua kesamaan dan perbedaan khusus dalam apa yang sebelumnya dianggap sebagai terjemahan yang seimbang. Terlihat di sini bahwa Wierbicka (1995) mengajukan konsep leksikal universal yang mengacu pada kata yang lebih umum dan bebas budaya, sedangkan Russell dan Sato (1995) mengajukan metode baru untuk menyeleksi ungkapan emosi yang bebas bias bahasa terutama bahasa Inggris.

Pada dasarnya Wierzbicka (1995), Russell dan Sato (1995) lebih menyoroti adanya bahasa setempat dan keterbatasan bahasa Inggris dalam mengungkapkan makna emosi dalam bahasa setempat tersebut. Selain ahli-ahli itu, Goddard (1997) juga mengatakan bahwa psikologi kurang memperhatikan berbagai variasi semantik antara berbagai bahasa terutama dalam penelitian lintas budaya. Ia memberikan contoh penggunaan kata Melayu terkejut, terperanjat, dan harian dengan kata Inggris *surprised*, *amazed*, *shocked*, dan *startled*. Dari perbandingan ini terlihat bahwa tidak ada padan kata Melayu untuk kata Inggris *surprised*. Hal ini menimbulkan persoalan tentang emosi dasar yang berbasis biologis yang dianggap bersifat universal.

Peneliti lain yaitu Schimmack (1996) mempunyai nada yang sama. Ia menganalisis kembali penelitian lintas budaya

tentang pengenalan emosi meklalui ekspresi wajah. Biasanya ditemukan bahwa jumlah emosi dalam stimulus berpengaruh terhadap ketepatan skor dan penilai orang kulit putih (kaukasian) lebih baik daripada penilai yang bukan (non-Kaukasian). Ini diterangkan dengan adanya bias stimulus yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut. Ia mengingatkan pula bahwa pengenalan emosi sedih dan takut menunjukkan kehati-hatian dan penghindaran penilai non-Kaukasian dalam menilai kedua emosi tersebut. Kehati-hatian ini menimbulkan ketidak ajegan penilai atas kedua emosi itu. Hal ini juga terlihat jelas dalam penelitian Prawitasari dkk. (1995, 1996, 1997). Berdasarkan observasi di kancan terlihat bahwa subjek, terutama yang nonprofesional dan perempuan, memperlihatkan kehati-hatian dalam mengartikan ekspresi sedih dan takut. Terkesan bahwa bukan berarti bahwa mereka tidak dapat mengartikan ekspresi yang terlihat tetapi mereka ragu-ragu untuk menentukan pilihan. Jadi betul-betul perlu kehati-hatian dalam pengambilan kesimpulan untuk pengartian stimuli yang digunakan dalam penelitian emosi. Terutama hasil angka-angka perbedan statistik saja tidak cukup untuk mengambil kesimpulan. Perlu adanya hasil pengamatan dan hasil diskusi yang diperoleh secara kualitatif seperti yang dilakukan oleh Prawitasari dkk. (1995, 1996, 1997) tersebut.

Penemuan Schimmack (1996) tentang ketepatan penilai Kaukasian dibandingkan dengan non-Kaukasian mengenai ekspresi wajah yang diungkapkan oleh stimulus Kaukasian agak berbeda dengan penelitian Prawitasari (1992). Dengan stimulus ekspresi wajah non-Kaukasian, penilai yang terdiri atas profesional Amerika dan Indonesia sama baiknya dalam menilai

emosi yang terungkap. Hanya saja mereka berbeda dalam menilai intensitas yang diperlihatkan. Bagi penilai profesional Indonesia ungkapan marah yang terlihat dinilai lebih intens daripada profesional Amerika. Terlihat di sini bahwa bila stimuli bukan Kaukasian, subjek dapat mengenali dan mengartikan ekspresi yang terlihat dengan tepat hanya saja seperti hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Matsumoto dan Ekman (1989), Matsumoto dan Kudoh (1987) bahwa intensitasnya terlihat lain. Orang Jepang dan Indonesia melihat ekspresi lebih intens, yang dianggap masih kurang intens menurut penilai Amerika. Nampak dalam contoh ini bahwa sedikit tanda adanya emosi marah pada orang Timur, yang diwakili oleh Jepang dan Indonesia, lebih jelas terlihat oleh penilai dengan kebangsaan yang sama daripada oleh Amerika.

Ahli-ahli ini nampaknya ingin mengingatkan peneliti emosi lainnya untuk lebih berhati-hati dalam mengartikan penelitian lintas budaya. Faktor-faktor inilah yang sering diabaikan oleh psikolog di Indonesia karena kebanyakan mereka sebagai pengguna dan menganggap bahwa apa yang telah dilakukan di negara maju semuanya telah diuji dengan tepat tanpa bias. Padahal hasil penelitian di negara maju belum tentu cocok untuk begitu saja diterapkan di Indonesia.

Selain semuanya itu, perlu juga diperhatikan relativitas penilaian terhadap ungkapan emosi yang terlihat di wajah. Menurut Russell dan Fehr (1987) bahwa ekspresi wajah yang mengungkapkan emosi bersifat relatif. Mereka menemukan bahwa ekspresi wajah yang sama akan dilihat sebagai ekspresi emosi yang mempunyai derajat dan tipe yang berbeda tergantung

pada ekspresi mana yang dilihat lebih dulu. Wajah yang netral akan terlihat sedih bila didampingkan dengan wajah gembira. Wajah netral akan terlihat gembira bila disajikan bersama-sama dengan dengan wajah sedih.

Kalau Russell dan Fehr (1987) mempertanyakan relativitas pengertian ungkapan emosi melalui wajah, Matsumoto dan Ekman bekerja sama untuk mengembangkan apa yang mereka sebut Japanese and Caucasian Facial Expressions of Emotion (JACFEE) dan Neutral Faces (JACNeuF). The JACFEE terdiri atas 56 foto, termasuk di dalamnya 8 foto untuk marah, terhina, jijik, takut, bahagia, sedih, dan terkejut. Foto-foto dari JACFEE telah digunakan dalam berbagai penelitian di laboratorium mereka (Biehl et al. 1995; Matsumoto & Ekman, 1992; Matsumoto & Ekman, 1989) juga di laboratorium peneliti lain di seantero dunia. Data tiap penelitian telah menunjukkan kejelasan bukti bahwa ekspresi-ekspresi secara tepat dan ajeg menggambarkan tiap emosi yang diinginkan untuk dikenali. Sebetulnya penelitian sekarang ini ingin mengembangkan alat seperti JACFEE atau JACNeuF itu, tetapi ternyata foto-foto yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu belum tentu berkualitas untuk pengembangan seperti itu. Nampaknya untuk menuju ke sana masih dibutuhkan proses penelitian yang lebih panjang.

Selain ekspresi wajah sebagai salah satu komunikasi nonverbal, gesture atau gerak anggota tubuh masih dipertanyakan perannya dalam mengartikan emosi. Gesture berikut postur tubuh dapat digunakan untuk mengarahkan interaksi, menunjukkan keintiman, maupun kontrol sosial. Knapp & Hall (1992) membuat kategori gesture yang bebas dari percakapan

dan gesture yang berhubungan dengan percakapan. Selain ke dua ahli itu, Ekman, Friesen, dan Bear (1984) menyebutkan gesture bebas percakapan disebut emblem. Orang dapat mempersilahkan masuk dengan gerakan tangan tanpa mengatakan apa-apa dan orang akan dapat mengertinya dengan tepat. Selain itu gesture yang berhubungan dengan percakapan disebut ilustrator (Ekman, Friesen, dan Bear, 1984). Gerakan-gerakan tersebut tidak akan ada artinya bila tidak disertai percakapan. Ini dimaksudkan untuk membantu menerangkan ataupun menekankan percakapan. Misalnya menggunakan gesture untuk menerangkan ruang akan lebih lancar dibandingkan tanpa gesture (Rauscher, Krauss, & Chen, 1996). Semua gerakan ini dapat digunakan dalam mengarahkan interaksi antar manusia. Menurut Argyle (1994) interaksi antar manusia banyak diperkaya oleh perilaku nonverbal. Seperti penggunaan gesture itu tadi.

Penelitian lain menguraikan tentang peran perilaku nonverbal dalam interaksi klinisi-pasien (Hall, Harrigan, dan Rosenthal, 1995). Penelitian mereka menemukan bahwa interaksi antara klinisi-pasien banyak bergantung pada bagaimana komunikasi nonverbal klinisi terhadap pasiennya. Bagaimana klinisi menggunakan ekspresi wajahnya, suaranya, gesturnya akan menimbulkan rasa suka dan tidak suka pada pasiennya. Yang penting bukan apa yang diucapkan oleh klinisi tetapi bagaimana ucapan itu disertai dengan perilaku nonverbalnya untuk keberhasilan terapi baik untuk kesehatan fisik ataupun mental. Penemuan Bavelas, Chovil, Coates, dan Roe (1995) mendukung uraian Hall, Harrigan, & Rosenthal (1995) bahwa gesture sangat penting dalam dialog, dan gesture merupakan proses sosial yang penting

dalam penggunaan bahasa. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Rauscher, Krauss, & Chen (1996) yang menemukan bahwa gestur sangat berguna untuk menggambarkan pembicaraan mengenai ruang. Tanpa gesture pembicaraan tentang ruang akan tersendat-sendat. Terlihat di sini bahwa penyertaan gesture dalam pembicaraan spontan dapat melancarkan komunikasi karena orang dapat dengan bebas menggunakan persediaan yang ada dalam mental leksikonnya. Selain gestur, ekspresi vokal emosi juga dapat digunakan sebagai indeks intensitas proses emosi dan perbedaan karakteristik dalam intensitas emosional yang mungkin dapat menjembatani ekspresi vokal emosi (Bachorowski & Owren, 1995).

Tujuan penelitian ini untuk menilai kualitas foto-foto yang diperoleh dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Prawitasari dkk., 1995, 1996, 1997). Untuk itu dikemukakan tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama, apakah foto-foto tersebut mempunyai kualitas sebagai stimuli untuk penelitian emosi. Pertanyaan kedua, apakah ekspresi wajah dalam foto-foto tersebut terlihat jelas sehingga dapat dijadikan kode. Pertanyaan ketiga, apakah foto-foto itu layak dijadikan stimuli untuk mengenali asal daerah, sehingga dapat dijadikan indikator kesadaran antar budaya.

1. METODE

1. Bahan atau Materi Penelitian

Materi penelitian adalah foto-foto dari Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Lombok yang sedang berdiskusi di masing-masing daerah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Prawitasari dkk., 1995, 1996, 1997). Foto-foto ini diperbesar untuk me-

mudahkan juri menilai gerakan di sekitar dahi, mata, hidung, dan mulut. Kemudian foto-foto tersebut dijadikan slajds.

1. Alat

Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan tentang latar budaya, raut wajah (profil), pakaian, asesoris, ekspresi wajah, gerakan tangan (gestur), dan penilaian terhadap kualitas kejelasan foto.

2. Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan kelengkapan dan pengembangan penelitian-penelitian Prawitasari dkk. (1995, 1996, 1997). Dalam penelitian ini pertama kali yang dilakukan adalah memilih foto-foto ekspresi wajah subjek yang berasal dari tempat-tempat penelitian yaitu dari Yogyakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Balikpapan, Samarinda, Banjarmasin, Aceh, Medan, Padang, Palembang, Denpasar, dan Mataram. Seleksi pertama dilakukan oleh tim penelitian terdahulu dalam Prawitasari dkk. (1995, 1996, 1997). Dari pemilihan pertama tersebut ternyata tidak semua foto yang diperoleh dapat menggambarkan keempat emosi dasar yaitu marah, sedih, senang, dan takut. Dari foto-foto tersebut diambil sampel sebanyak 16 yang terlihat jelas menggambarkan latar budaya, ekspresi wajah, raut wajah, pakaian, asesoris, gerakan tangan. Foto-foto ini dijadikan slajds.

Sebelum ada 40 orang bersedia untuk menjadi juri, tetapi satu orang tidak muncul pada waktu yang telah disetujui sebelumnya. Sebanyak 39 psikolog menilai foto-foto tersebut pada tanggal 23, 24, dan 25 Februari 1998. Juri atau penilai terdiri atas 20 perempuan dan 19 laki-laki. Keempat puluh juri tersebut terdiri atas

mereka yang telah lebih dari 4 tahun menerapkan psikologi baik di bidang psikologi klinis, industri, pendidikan, perkembangan, maupun sosial. Bahkan ada yang sudah berpengalaman puluhan tahun. Umur mereka yang paling muda 30 tahun dan yang paling tua 68 tahun. Direncanakan dalam satu jam mereka menilai foto-foto tersebut di laboratorium psikologi Fakultas Psikologi UGM. Ternyata waktu yang digunakan hanya sekitar 50 menit termasuk menulis komentar.

Juri diminta untuk menilai setiap foto yang disajikan sekitar 3 menit dan kemudian memilih jawaban yang sudah tersedia dalam daftar pertanyaan. Apabila pilihan jawaban tidak tersedia maka juri boleh menambahkannya sendiri jawaban itu. Di akhir penilaian juri diminta untuk memberikan komentar bebas di halaman terakhir daftar pertanyaan.

3. Analisis Hasil

Hasil dianalisis berdasarkan frekuensi untuk latar budaya, alasan memilih latar budaya tertentu, emosi yang terlihat, kesan terhadap emosi yang terlihat, dan penilaian terhadap kejelasan foto-foto tersebut. Analisis statistik inferensial tidak dilakukan karena keterbatasan kualitas foto itu sendiri.

2. HASIL

Oleh karena tujuan penilaian adalah kualitas foto maka analisis hasil lebih pada analisis frekuensi. Analisis frekuensi dilakukan berdasarkan penilaian 39 psikolog laki-laki dan perempuan baik yang senior maupun junior. Tabel I berisi urutan penyajian nomor foto berikut jenis kelamin dan asal daerah orang dalam tiap foto. Dari sini akan terlihat apakah penilai dapat mengenali asal daerah orang dalam foto.

Berikut ini akan disajikan hasil analisis dalam Tabel II sampai dengan Tabel VI.

Dalam Tabel II terlihat bahwa asal daerah orang dalam foto tidak dapat diidentifikasi dengan jelas. Kebanyakan pilihan jatuh pada orang Jawa Tengah dibandingkan dengan daerah lainnya.

Tabel I. Jenis kelamin dan asal daerah orang dalam foto

No. Foto	Jenis Kelamin	Asal Daerah
Foto 1	Laki-laki	Lombok
Foto 2	Perempuan	Lombok
Foto 3	Perempuan	Bali
Foto 4	Laki-laki	Bali
Foto 5	Laki-laki	Jawa Timur
Foto 6	Perempuan	Jawa Timur
Foto 7	Perempuan	D.I.Y
Foto 8	Laki-laki	D.I.Y
Foto 9	Laki-laki	Palembang
Foto 10	Perempuan	Palembang
Foto 11	Perempuan	Dayak
Foto 12	Laki-laki	Dayak
Foto 13	Laki-laki	Batak
Foto 14	Perempuan	Batak
Foto 15	Perempuan	Aceh
Foto 16	Laki-laki	Aceh

Dalam Tabel II juga terlihat bahwa dari 16 foto hanya 1 foto dapat diidentifikasi oleh hampir semua penilai yaitu foto perempuan Dayak. Asesoris yang dikenakan di kuping panjangnya dapat merupakan tanda pengenal yang jelas. Ada 2 orang tidak dapat mengenalinya sama sekali. Kebetulan kedua orang ini laki-laki, dengan pengalaman psikologi terapan lebih dari 10

tahun dan bergelar magister. Dalam Tabel II juga terlihat bahwa foto nomor 15 yaitu perempuan Aceh dapat dikenali oleh 20

penilai. Selebihnya menilai orang dalam foto dari berbagai daerah lainnya.

Tabel II. Frekuensi pemilihan asal daerah orang dalam foto

Frekuensi Pilihan	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
No. Foto										
Foto 1	3				14	12		13	1	1
Foto 2	4		2	2	16	8	1	5		
Foto 3		6			12	7	11		2	
Foto 4	5	6			5	8	3	1	6	5
Foto 5	1	12	1	2	12	5		4	1	1
Foto 6	1	2	2	4	6	8	5	1	5	5
Foto 7	3	1		1	16	1		15		2
Foto 8	7	4		7	6		2	12		1
Foto 9	2	4	3	1	5	1	3	1	10	9
Foto 10	1	9	2	1	13	1	5	1	3	3
Foto 11				37				2		
Foto 12	3	3	7	11		1	3	4	6	1
Foto 13	14	1	7	1	1	3		8	3	
Foto 14	1	2		16	3	2	3	4	4	4
Foto 15	20				3	1	1	2	8	4
Foto 16	8	4	8		8	3	2	1	2	3

Keterangan: a = Aceh; b = Bali; c = Batal; d = Dayak; e = Jawa Tengah/DIY; f = Jawa Timur; g = Jawa Barat; h = Lombok; i = Padang; j = Palembang.

Indikator pakaian juga tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai asal daerah. Misalnya pakaian batik akan dikenakan oleh setiap orang Indonesia. Meskipun batik identitas orang Jawa, sekarang ini sudah bukan lagi menjadi ciri utama, kecuali mungkin kain batik dan kebaya. Itupun juga bukan merupakan jaminan karena kain kebaya sudah menjadi

pakaian nasional. Ini terlihat dalam Tabel III. Hampir semua menilai asal daerah dari raut wajah orang dalam foto dan pakaiannya, kecuali untuk foto 11 yaitu perempuan Dayak yang akan mudah dikenali dari asesorisnya. Sekali lagi untuk asal daerah tertentu seperti Aceh, raut wajah dan pakaian dapat digunakan sebagai indikator yang mudah dikenali.

Tabel III. Frekuensi alasan memilih asal daerah

Frekuensi Pilihan	a	b	c	d
No. Foto				
Foto 1	33	17	7	2
Foto 2	37	6		2
Foto 3	38	3		
Foto 4	36	1		3
Foto 5	33	10		1
Foto 6	36	3		
Foto 7	39	9		
Foto 8	39	8	3	
Foto 9	39	1		1
Foto 10	39	2		
Foto 11	16	13	39	1
Foto 12	39	1		
Foto 13	39	2		
Foto 14	36	6	1	
Foto 15	31	23	4	
Foto 16	37	1	1	

Keterangan: a = marah; b = sedih; c = senang; d = takut; f = lainnya

Tabel IV menunjukkan frekuensi penilai tentang emosi yang terlihat. Terlihat penyebaran nyata penilaian emosi yang terungkap. Khususnya untuk foto nomor 4, 7, 9, dan 15 hampir semua penilai melihat ungkapan emosi senang. Selain senang, ungkapan emosi sedih seperti pada foto 11 dan 16 juga dapat dinilai dengan lebih mudah paling tidak oleh 30 orang penilai. Ungkapan marah dan takut kurang dapat dinilai dengan mudah. Ini terlihat jelas dalam penyebaran penilai untuk ekspresi emosi yang dapat dilihat pada Tabel IV. Itu juga dapat terlihat pada jawaban lainnya pada setiap foto, kecuali untuk foto 4, 7, dan 9 yang semuanya menunjukkan tawa

lebar dengan terlihat gigi-gigi mereka. Terlihat juga dalam penilaian dalam Tabel IV bahwa sedikit sorotan mata tajam, bukan gerakan neuromuskular yang jelas, membuat hampir separoyn penilai memilih emosi marah. Seperti terlihat pada foto 12 dan foto 14, keduanya menggunakan tangan. Foto 12 adalah laki-laki Dayak dan foto 14 adalah perempuan Batak. Ketika dilihat pada Tabel V lebih banyak genggam tangan dipilih sebagai indikator emosi marah. Terutama untuk foto 12, sebanyak 22 orang menilai demikian. Hanya 13 orang memperhatikan genggam tangan sebagai indikator marah untuk foto 14 dan sebanyak 28 penilai melihat

gerakan di sekitar mulut sebagai indikator emosi marah. Kombinasi antara kerutan di sekitar mulut dan genggaman tangan nampaknya dapat mengindikasikan ekspresi marah.

Tabel IV. Frekuensi pemilihan emosi yang terlihat

Frek. Pilihan	a	b	c	d	e
No. Foto					
Foto 1	15	7		2	15
Foto 2	6	21		7	5
Foto 3	1	24		4	10
Foto 4			38		1
Foto 5	1	1	23	4	8
Foto 6	12	16		4	7
Foto 7			38		1
Foto 8		21	6	2	10
Foto 9			38		1
Foto 10	6	24		3	6
Foto 11		30	4	1	4
Foto 12	17	1	12	2	10
Foto 13	6	16	1	4	12
Foto 14	21	1	8	2	7
Foto 15			36	1	2
Foto 16		30		5	4

Keterangan: a = marah; b = sedih; c = senang; d = takut; f = lainnya

Tabel V juga menunjukkan bahwa indikator yang banyak digunakan adalah gerakan-gerakan di sekitar mata dan mulut dibandingkan dengan gerakan tangan.

Tabel V. Frekuensi alasan pemilihan emosi

Frek. Pilihan	a	b	c	d	e	f
No. Foto						
Foto 1	23	4	19		2	4
Foto 2	16	4	35	4		
Foto 3	33	5	10	3	6	1
Foto 4	21	5	36	5	4	
Foto 5	16	3	29	2	15	1
Foto 6	26	11	33	3		1
Foto 7	27	4	38	11		
Foto 8	22	12	19	7		1
Foto 9	21	6	37	9	4	1
Foto 10	28	20	12	9		
Foto 11	18	20	15	3		1
Foto 12	15	8	16	4	22	
Foto 13	26	15	18	12		1
Foto 14	16	2	28	3	13	1
Foto 15	23	2	37	10		1
Foto 16	20	3	14	3	22	1

Keterangan: a = kerutan di sekitar mata;

b = kerutan di dahi;

c = kerutan di sekitar mulut;

d = kerutan di sekitar hidung;

e = gerakan tangan;

f = lainnya.

Tabel VI menunjukkan kejelasan foto-foto yang dinilai. Penilaian menggunakan skala 6 dari 1 sangat tidak jelas sampai 6 sangat jelas. Ketika penilaian dilakukan banyak pertanyaan muncul yaitu apakah penilaian berdasarkan rata-rata bagi seluruh pertanyaan sebelumnya. Ketika itu memang dijawab bahwa penilaian berdasarkan kategori asal daerah, indikator asal daerah, ekspresi emosi dan indikator ekspresi emosi. Kalau dilihat dalam Tabel VI tersebut terlihat penilaian yang

cenderung ke arah jelas. Kecuali untuk foto 1 yang dinilai 1 oleh satu orang, hampir semua foto dinilai lebih dari 2. Hanya saja kalau diperhatikan satu-satu komentar tertulis penilai, tetap saja kualitas foto-foto tersebut masih perlu ditingkatkan. Misalnya hampir semua menyebutkan bahwa tidak semua foto dapat jelas terlihat kerut-kerut di wajah. Tidak semua foto terang pencahayaannya. Bahkan ada foto yang terlalu gelap seperti foto 1. Hampir semua penilai menyebutkan bahwa menilai asal daerah sangat sulit kalau tidak pernah mengenal masing-masing daerah. Menilai ekspresi wajah jauh lebih mudah daripada menilai asal daerah.

Tabel VI. Frekuensi pemilihan nilai

Frek. Pilihan	1	2	3	4	5	6
No. Foto						
Foto 1	1	7	16	12	3	
Foto 2		1	7	15	14	3
Foto 3		3	6	9	17	4
Foto 4			4	8	16	11
Foto 5			4	19	12	4
Foto 6			5	10	18	6
Foto 7		2	9	10	13	5
Foto 8		4	15	13	7	
Foto 9		1	4	8	14	12
Foto 10		1	6	13	12	7
Foto 11			4	6	18	11
Foto 12		2	10	16	8	3
Foto 13		1	12	12	10	4
Foto 14		2	4	11	15	7
Foto 15		1	3	12	12	11
Foto 16		1	3	18	12	5

Keterangan: 1 = sangat tidak jelas; 2 = tidak jelas; 3 = kurang jelas; 4 = agak jelas; 5 = jelas; 6 = sangat jelas.

3. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai pengertian. Ekspresi wajah, gerak tangan atau gestur, pakaian, etnisitas, asesoris tidak cukup dijadikan indikator untuk mengenal emosi berikut latar budaya masing-masing orang dalam foto. Banyak bias muncul ketika juri melihat foto-foto tersebut. Salah satu bias yang nampaknya muncul di antara para juri yaitu pemilihan asal daerah orang dalam foto. Foto-foto itu diambil ketika subjek sedang berdiskusi di kotanya masing-masing. Samasekali tidak ada rekayasa. Foto-foto itu dianggap sebagai orang Jawa Tengah, meskipun mereka berasal dari berbagai daerah. Misalnya foto 1 adalah foto orang dari Mataram, tetapi kebanyakan juri menilai sebagai orang Jawa Tengah. Hal ini dapat dimaklumi karena penilai ada di Yogyakarta dan sangat mengenal orang dari Jawa Tengah dan DIY. Seperti dikatakan oleh Russel & Fehr (1987) bahwa ekspresi wajah yang mengungkapkan emosi sedih dan di sampingnya netral, maka wajah yang netral akan terlihat tertawa. Tetapi di samping orang yang tertawa, wajah yang netral akan terlihat sedih. Demikian juga bila orang sudah biasa melihat raut wajah Jawa maka orang lainpun akan dapat dianggap sebagai orang Jawa.

Salah satu foto yang jelas-jelas dapat menunjukkan asal daerah hanya foto nomor 11 yaitu perempuan Daya. Meskipun demikian ada 2 orang samasekali tidak dapat mengenalnya. Hal ini terjadi kemungkinan karena mereka belum pernah melihat atau mengenal orang Dayak senyatanya ataupun dalam media masa. Jua mereka menganggap bahwa foto-foto yang disajikan merupakan rekayasa,

padahal foto-foto tersebut diambil pada situasi senyatanya di daerah di mana orang itu tinggal. Anggapan ini nampaknya berpengaruh terhadap kesan yang dilihatnya. Terlihat dari pemilihan tanda, ternyata dari wajah atau pakaian saja orang tidak dapat menilai asal daerah. Kecuali apabila ia telah mengenal berbagai orang yang berasal dari berbagai daerah, kemungkinan besar ia akan mengenali lebih tepat. Juga karena bangsa Indonesia adalah ras Malayu-Polinesia maka semua orang akan terlihat sama. Bahkan mungkin sebagian orang Indonesia akan terlihat sama seperti orang Filipina, Thailand, ataupun negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Ini dialami oleh penulis sendiri ketika berkunjung ke negara-negara tersebut. Orang Filipina menganggap penulis sebagai orang Filipina dan selalu diajak bicara Tagalog dan ketika di Thailand diajak bicara bahasa Thai.

Foto-foto ini dibuat senyatanya ketika orang sedang berdiskusi, sehingga tidak ada rekayasa sama sekali. Ungkapan wajah yang terlihat sangat alamiah. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Biehl dkk. (1995); Matsumoto & Ekman (1989), dan Matsumoto & Ekman (1992); yang dalam mengembangkan Japanese and Caucasian Facial Expressions of Emotion (JACFEE) dan Neutral Faces (JACNeuF) direkayasa dengan cara model menggerakkan otot-otot saraf di dahi, sekitar mata, mulut, dan hidung.

Schimmack (1996) menemukan bahwa ada bias stimulus pada penelitian antar budaya untuk subjek Kaukasian dan Nonkaukasian. Dalam analisisnya tentang penelitian lintas budaya mengenai pengenalan emosi melalui ekspresi wajah, ia menemukan bahwa jumlah emosi dalam stimulus berpengaruh terhadap ketepatan

skor dan penilai orang kulit putih atau Kaukasian yang lebih baik daripada penilai non-Kaukasian. Ditemukan bahwa pengenalan emosi sedih dan takut menunjukkan kehati-hatian dan penghindaran penilai non-Kaukasian dalam menilai kedua emosi tersebut. Kehati-hatian ini menimbulkan ketidak ajegan penilai atas kedua emosi itu. Ketidak ajegan ini nampaknya juga berasal dari kehati-hatian penilai atau adanya pilihan jawaban yang mengarah ke sana. Hal ini agak berbeda dengan hasil penelitian ini. Ditemukan bahwa bukan ekspresi sedih dan takut tetapi ekspresi marah dan takut yang menimbulkan kehati-hatian. Penilai dalam penelitian ini lebih mudah menganggap ekspresi sedih dan senang daripada marah dan takut. Pengenalan marah dan senang banyak ditemui pada penelitian Prawitasari dkk. (1995, 1996, 1997) sebelumnya. Hal ini ternyata juga ditemukan oleh Prawitasari (1992) ketika membandingkan profesional Amerika dan Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa orang Indonesia melihat intensitas marah lebih signifikan daripada penilaian orang Amerika. Orang Amerika lebih melihat foto-foto marah sebagai ekspresi netral, sedangkan orang Indonesia lebih menilainya sebagai ekspresi marah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gesture saja kurang diperhatikan dibandingkan dengan ekspresi wajah dan raut wajah untuk mengenal emosi ataupun asal daerah. Tetapi kombinasi gesture dan gerakan mulut dapat digunakan sebagai tanda adanya ekspresi marah. Meskipun demikian kalau disimak lebih lanjut kebanyakan juri memilih kerutan di sekitar mata dan mulut sebagai indikator adanya emosi tertentu. Padahal menurut Ekman dalam bukunya *Telling Lies* (1992) justru

gerakan tangan merupakan indikator kuat akan adanya gejala emosi tertentu. Ekspresi wajah lebih banyak dapat dikendalikan daripada gerakan tangan.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa *gesture* sebagai salah satu komunikasi nonverbal kurang banyak dipilih sebagai tanda adanya ekspresi emosi tertentu. Kalau dirunut dari berbagai penelitian seperti Knapp & Hall (1992), Hall dkk. (1995), Bavelas dkk. (1995), Bachorowski & Owren (1995), dan Rauscher dkk. (1996), secara umum masih dipertanyakan peranan *gesture* dalam mengartikan emosi. *Gesture* memang dapat digunakan untuk mengarahkan interaksi, menunjukkan keintiman, memperlancar percakapan dan dialog, memperlancar komunikasi terutama dalam penggunaan bahasa dan kontrol sosial. Hanya saja *gesture* tanpa ekspresi vokal kurang dapat digunakan untuk mengenal intensitas emosi.

Kalau pengertian emosi melalui ekspresi wajah dapat digunakan sebagai indikator adanya kecerdasan emosi seperti yang diusulkan oleh Goleman (1996), maka foto-foto dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk pengenalan emosi orang lain. Paling tidak empat foto yang nyata-nyata mengungkapkan emosi senang dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran dalam kecerdasan emosi. Foto-foto lain masih bersifat ambigu dan kurang dapat secara jelas menggambarkan emosi tertentu. Ada baiknya kalau foto-foto itu digunakan sebagai alat projektif dalam pelatihan, sehingga hasilnya pun tidak harus dikategorikan ataupun dibakukan dengan pembakuan tertentu. Cerita yang terungkap melalui foto-foto itu dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok untuk latihan kepekaan terhadap ekspresi

wajah orang lain dan latar etnisitas tertentu. Akan tetapi proses seperti ini perlu diujicobakan lebih dahulu dan dievaluasi hasilnya sebelum itu disebarluaskan.

Meskipun untuk psikologi terapan foto-foto itu dapat digunakan sebagai alat projektif dalam pelatihan, hasil penelitian ini menimbulkan pertanyaan bahwa jang-jangan foto-foto wajah orang berikut gerakan tangan bukan merupakan alat yang akurat untuk pengenalan emosi. Mungkin ada baiknya untuk memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Wierzbicka (1995), Russell & Sato (1995), dan Doddard (1997) bahwa ekspresi marah, takut, jijik, sedih, gembira, ataupun ekspresi lainnya adalah khusus bahasa dan khusus budaya dan bahwa berbagai emosi dapat dikenal dalam istilah skenario kognitif. Wierzbicka (1995) juga menunjukkan bahwa penggunaan konsep primitif yang lebih menunjukkan baik atau buruk untuk dapat digunakan menggali emosi manusia. Hanya saja Wierzbicka adalah seorang ahli linguistik sehingga apa yang dikemukakannya juga berdasarkan keahliannya tersebut. Lalu apa sebaiknya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki stimuli dalam penelitian ini. Satu hal yang dapat dilakukan lagi adalah mengambil beberapa sampel foto lagi untuk dinilai kualitasnya, karena meskipun penilai menganggap jelas foto-foto tersebut seperti terlihat pada Tabel VI, tetap saja dalam komentar mereka menyebutkan bahwa foto terlalu gelap, pencahayaan kurang, ruang penilaian yang kurang gelap. Kendala-kendala seperti ini perlu diperhatikan untuk penelitian lebih lanjut.

Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa 16 sampel foto-foto itu bervariasi dalam kualitasnya untuk mengungkap pengenalan asal daerah dengan indikatornya dan pengenalan emosi dengan

indikatornya. Secara kuantitatif hanya 4 foto layak digunakan untuk mengenal ekspresi emosi senang dengan tawa lebar yang diperhatikan orang dalam foto. Usaha penilaian ini sebaiknya dilanjutkan dengan sampel lainnya lagi karena baru beberapa daerah terwakili. Mungkin akan dipilih atribut-atribut yang sejenis untuk masing-masing daerah sehingga sebagai stimuli, foto-foto itu akan menunjukkan kualifikasi tinggi bila itu akan digunakan sebagai indikator pengenalan asal daerah orang Indonesia berikut ekspresi wajahnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa 16 sampel foto belum semuanya layak untuk dijadikan stimuli bagi penelitian emosi melalui ekspresi wajah dan gerakan tangan. Hampir semua penilai setuju ekspresi yang terlihat pada masing-masing foto belum jelas sekali sehingga perlu dipilih foto lain yang lebih jelas. Yang paling layak untuk dijadikan stimuli hanya foto nomor 4, 7, 9, dan 15. Keempat foto itu menunjukkan emosi senang melalui tawa lebar yang diperlihatkan orang dalam foto. Untuk dijadikan kode tertentu 16 foto-foto tersebut tidak layak sama sekali karena untuk pengkodean dibutuhkan pencahayaan yang terang sekali, padahal semua foto yang disajikan kurang sekali pencahayaannya.

Latar budaya atau asal daerah masing-masing foto tidak layak untuk dijadikan stimuli bagi pengenalan asal daerah. Hanya satu foto yaitu foto 11 layak digunakan untuk mengenal suku Dayak. Itupun karena foto tersebut sangat khusus. Apabila orang pernah melihat entah dari gambar media masa atau dari televisi dengan cara tertentu, maka ia akan dapat mengenalinya dengan tepat.

Dibutuhkan seleksi berkali-kali untuk sampel-sampel foto lainnya, bila tujuan jangka panjang akan dicapai yaitu pengukuran kecerdasan emosi untuk orang Indonesia. Mungkin akan lebih baik lagi bila ruangan juga disiapkan derajat kegelapannya sehingga slajds dapat dilihat lebih jelas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat ditulis dengan dana penelitian Mandiri dari Lembaga Penelitian UGM. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan untuk memperoleh dana tersebut. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Psikologi UGM yang memberi ijin penulis untuk melakukan penelitian ini. Demikian juga semua juri dan rekan-rekan dosen di Fakultas Psikologi UGM yang bersedia menilai stimuli dalam penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

6. KEPUSTAKAAN

- Argyle, M. 1994. *The psychology of interpersonal behaviour*. London, Penguin Books.
- Bachrowski, J.A. & Owren, M.J. 1995. Vokal expression of emotion; Acoustic properties of speech are associated with emotinal intensity and context. *Psychological Science*, 6, 4, 219-224.
- Bavelas, J.B., Chovil, N., Coates, L., & Roe, L. 1995. Gestures specialized for dialogue. *PSPB*, 21, 4, 394-405
- Biehl, M, Matsumoto, D., Ekman, P., Hearn, V., Heider, K., Kudoh, T., & Ton. V. 1995. Matsumoto and Ekman's Japanese and Caucasian facial expression of emotion:

- Reliability Data and Cross-national differences. *Manuscript* currently submitted for publication.
- Ekman, P., Friesen, W.V., & Bear, J. 1984. The international language of gesture: Every little movement has a meaning its own, depending on the culture in which you make it. *Psychology Today*, 18, 5.
- Ekman, P. 1992. *Telling lies*. New York: W.W. Norton. Consulting Psychologists Press.
- Goddard, C. 1997. Contrastive semantics and cultural psychology: 'surprise' in Malay and English. *Culture & Psychology*, 3 (2), 153 – 181.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. 1996. *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Gunther, D.C., Ferraro, F.R., & Kirchner, T. 1996. Influence of emotional state on irrelevant thoughts. *Psychonomic Bulletin & Review*, 3, (4), 491-494.
- Halberstadt, J.B., Niedenthal, P.M., & Kushner, J. 1995. Resolution of lexical ambiguity by emotional state. *Psychological Science*, 6, 5, 278-282.
- Hall, J.A., Harrigan, J.A., & Rosenthal, R. 1995. Nonverbal behavior in clinician-patient interaction. *Applied & Preventive Psychology*, 4, 21-37.
- Knapp, M.L., & Hall, J.A. 1992. *Nonverbal Communication in human interaction (3rd ed.)*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Matsumoto, D. & Ekman, P. 1989. American-Japanese cultural differences in intensity ratings of facial expressions of emotion. *Motivation and Emotion*, 13, 2, 143-157.
- Matsumoto, D. & Ekman, P. 1992. American-Japanese cultural differences in the recognition of universal facial expressions. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 23, 72-84.
- Ohman, A. & Soares, J.J.F. 1998. Emotion conditioning to masked stimuli: Expectancies for aversive outcomes following nonrecognized fear-relevant stimuli. *Journal of Experimental Psychology: General*, 127, 1, 69-82.
- Prawitasari, J.E. & Martani, W. 1993. Kepekaian terhadap komunikasi non-verbal di antara masyarakat yang berbeda budaya. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E. & Martani, W., Adiyanti, M.G. 1995. 1995. Konsep emosi orang Indonesia: Pengungkapan dan pengartian emosi melalui komunikasi nonverbal di masyarakat yang berbeda latar budaya (Jawa dan Kalimantan). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E., Martani, W., Adiyanti, M.G. 1996. Konsep emosi orang Indonesia: Pengungkapan dan pengartian emosi melalui komunikasi nonverbal di masyarakat yang berbeda latar budaya (Sumatera). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E., Martani, W., Adiyanti, M.G. 1997. Konsep emosi orang Indonesia: Pengungkapan dan pengartian emosi melalui komunikasi nonverbal di masyarakat yang berbeda latar budaya (Jawa, Bali, dan Lombok). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rauscher, F.H., Krauss, R.M., & Chen, Y. 1996. Gesture, speech, and lexical

- access. *Psychological Science*, 7, 4, 226-231.
- Russell, J.A. & Fehr, B. 1987. Relativity in the perception of emotion in facial expressions. *Journal of Experimental Psychology*, 116, 3, 223-237.
- Russell, J.A. & Sato, K. 1995. Comparing emotion words between languages. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26, 4, 384-391.
- Schimmack, U. 1996. Cultural influences on the recognition of emotion by facial expressions: Individualistic or caucasian cultures? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 27, 1, 37-50.
- Schimmack, U. & Hartman, K. 1997. Individual differences in the memory representation of emotional episodes: Exploring the cognitive processes in repression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 5, 1064-1079.
- Widner, Jr. R.L. & Smith, S.M. 1996. Feeling-of-knowing judgments from the subject's perspective. *American Journal of Psychology*, 109, 3, 373-388.
- Wierzbicka, A. 1995. Emotion and facial expression: A semantic perspective. *Culture & Psychology*, 1, 227-258.

